

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ciri khas bangsa Indonesia yang sangat melekat adalah sifat gotong royong masyarakat. Gotong royong sendiri memang sudah sangat melekat sekali dengan budaya masyarakat Indonesia, contohnya seperti saat kita mengunjungi sebuah kampung, pasti saja setiap kegiatan yang dilakukan identik dengan melibatkan warga atau masyarakat kampung tersebut untuk saling membantu satu sama lain, seperti gotong royong dalam membangun sebuah fasilitas yang ada di kampung tersebut ataupun sebagainya. Gotong royong dapat diartikan sebagai suatu sikap atau kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara Kerjasama dan tolong menolong dalam menyelesaikan masalah maupun pekerjaan secara Kerjasama dengan sukarela tanpa meminta imbalan. Sifat gotong royong sendiri telah melekat di dalam diri setiap masyarakat khususnya masyarakat pedesaan dan merupakan kegiatan yang sering dilakukan masyarakat tersebut karena sifat gotong royong ini sangat berperan dalam pembangunan yang berguna bagi kesejahteraan masyarakat. Namun di era modernisasi seperti saat ini telah banyak melahirkan masyarakat dengan kehidupan yang kompleks.

Tentunya dengan adanya masyarakat seperti itu telah banyak menghilangkan nilai – nilai budaya yang telah dibangun oleh orang – orang atau masyarakat terdahulu, hal ini seharusnya tidak menggeser nilai – nilai kepribadian bangsa yang kaya akan unsur budaya termasuk budaya dalam gotong royong. Dengan semakin deras arus modernisasi dan globalisasi, sedikit demi sedikit kepribadian masyarakat yang memiliki kehidupan modern dapat mempengaruhi budaya – budaya yang memang sejak dulu sudah dilakukan oleh masyarakat seperti gotong royong, contohnya seperti membuat masyarakat lebih individualism dan tidak peduli akan kehidupan sosial,

misalnya pada tahun 2000-an banyak sekali kita melihat masyarakat yang masih melakukan kegiatan gotong royong seperti kerja bakti untuk menjaga lingkungan tempat mereka tinggal. Walaupun kegiatan tersebut hanya dilakukan sekali dalam seminggu. Dengan seiring berjalannya waktu dengan masuknya sedikit demi sedikit budaya asing yang masuk ke kehidupan masyarakat desa membuat masyarakat lebih terdorong untuk mementingkan diri mereka sendiri dari padakepentingan umum.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, individu dan kebutuhan. Sebagai makhluk sosial tentunya sangat membutuhkan peran dari orang lain. Manusia tidak dapat terpisah dengan lingkungan, akan tetapi manusia selama hidup bermasyarakat pun pasti mengalami perubahan perilaku, baik perubahan perilaku dalam kehidupan sosial maupun budaya. Seperti yang pernah kita dengar *“baik dan buruk kita dapat di tentukan dari cara kita berteman”*. Menurut Selo Soemardjan *“perubahan sosial adalah perubahan – perubahan yang terjadi pada Lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi system sosial. Unsur – unsur yang masuk dalam system sosial adalah nilai – nilai, sikap -sikap dan pola – pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat”*.¹

Salah satu kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat pedesaan adalah kegiatan Jimpitan. Jimpitan adalah salah satu kearifan lokal yang di miliki masyarakat jawa. Jimpitan yang berasal dari kata “jumputan” atau “menjumput”, memiliki arti kata memungut². Secara kontekstual jimpitan adalah kegiatan pada masyarakat jawa yang berupa pengumpulan beras atau uang yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya dari satu rumah ke rumah lainnya pada malam hari. . Kegiatan ini merupakan wujud dari upaya pengaturan dan pengurusan sendiri masyarakat dengan menggunakan modal

¹ Sulistyono, Hasan Budi dan Bambang Suprobo. “IPS terpadu untuk SMP Kelas IX”, Jakarta : Erlangga, 2007. Hal 177

² Muhammad Hasyim dan Oky Gusra Putra Pratama. “Pelestarian Tradisi Uang Jimpitan di Lingkungan Dusun Ngepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang Jawa Tengah. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan. Vol.03 No.03. September 2014, Hal.151.

yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Dan suatu tradisi gotongroyong desa dalam wujud sumbangan sukarela berupa beras dengan sekala kecil (1- 2 sendok beras) yang di letakan di gelas plastik dan di taruh di depan rumah masing – masing warga dan di lakukan setiap harinya. Kegiatan jimpitan yang di lakukan di desa Puluhdadi sejak tahun 70-an. Jimpitan di laksanakan secara sukarela , sehingga tidak ada sanksi apabila ada warga yang tidak menyumbang. Biasanya kegiatan jimpitan ini diikuti dengan kegiatan ronda malam hari. Ronda malam sendiri merupakan kegiatan yang sangat berguna khususnya pada daerah perkampungan. Dengan adanya ronda pada malam hari tentunya akan membuat sebuah pedesaan atau perkampungan akan lebih aman dan terhindar dari segala macam kejahatan yang tidak di inginkan contohnya seperti maling dan juga dengan adanya kegiatan ronda tersebut akan membuat masyarakat terhindar dari berbagai macam kecemasan.

Ronda dan jimpitan merupakan dua hal yang tidak dapat di pisahkan, meskipun keduanya berbeda, tetapi banyak kasus yang mengartikan jimpitan dan ronda adalah suatu hal yang sama. Ronda adalah kegiatan “patroli” warga suatu kampung untuk memastikan bahwa kampung mereka aman. Ronda dan jimpitan di lakukan dengan berkumpul di salah satu rumah warga yang menjadi anggota jimpitan dan ini dilakukan secara bergiliran setiap minggunya, karna dengan cara berkumpul di rumah warga salah satu anggota jimpitan dapat melestarikan tali silaturahmi dan merupakan ide yang bagus menurut saya, setelah semua berkumpul kemudian di bagi lagi menjadi kelompok kecil untuk berkeliling di lingkungan dan mengambil uang receh atau beras yang sudah di siapkan oleh masing – masing penghuni rumah yang di tempatkan di samping pintu dan selain mengambil uang receh juga, lingkungan dapat terhindari dari kejahatan seperti maling, jadi akan lebih aman lingkungan warga sekitar.

intinya anggota ronda berkeliling untuk mengambil sumbangan dari setiap rumah dan sekaligus mengamankan lingkungan di sekitar. Dan jumlah uang yang di berikan kepada pemilik rumah berupa uang logam atau uang koin yang bernominal mulai dari RP.200,- sampai dengan RP.1000,-, karna dengan

nominal yang minin tersebut tidak ada kendala bagi setiap penghuni rumah untuk menyumbang atau mengisi uang kas lingkungan dan juga pastinya dengan nominal yang minim bisa ikhlas memberinya. Walaupun bernominal yang minim tersebut dapat membangun rasa solidaritas yang sangat kuat dari warga sekitar, jangan di lihat dari seberapa besar nominalnya yang kita berikan tetapi lihatlah dari seberapa ikhlasnya kita untuk memberi, karna rasa ikhlas susah di cari tetapi nominal yang besar sangat mudah untuk di cari.

Biasanya uang yang di hasilkan dari kegiatan jimpitan tersebut di gunakan untuk membangun atau merenofasi jalan yang rusak di sekitar lingkungan dan selain itu juga di gunakan untuk membuat acara – acara kampung seperti acara HUT RI atau yang lainnya, dengan adanya jimpitan, warga sekitar tidak khawatir jika ada acara – acara yang akan di adakan di lingkungan sekitarnya karna sudah memiliki modal untuk melaksanakan acara.

Alasan peneliti mengambil objek penelitian kegiatan budaya Jimpitan di desa Puluhdadi berawal dari tahun 2016 yang mana peneliti baru saja menjalankan masa awal perkuliahan di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Pada tahun 2016 peneliti bertempat tinggal atau ngekos di desa Puluhdadi, karena jarak antara desa Puluhdadi dengan Universitas Mercu Buana Yogyakarta sangat dekat sekali. Peneliti tertarik dengan budaya Jimpitan di desa Puluhdadi ini berawal dari melihat wadah disetiap rumah yang ada di desa tersebut, mungkin untuk warga asing atau pendatang terlihat sangat asing apalagi peneliti berasal dari luar pulau Jawa yaitu pulau Sumatera tepatnya di Lampung. Tentu saja peneliti melihat wadah tersebut sangatlah asing karena didaerah kampung halaman peneliti tidak ada hal semacam itu atau wadah semacam itu di tiap rumah. Karena rasa penasaran peneliti dengan wadah tersebut semakin tinggi atau semakin ingin tau apa kegunaan wadah tersebut, akhirnya saya memutuskan untuk bertanya kepada pemilik kost yang saya huni yaitu bapak Sugito, beliau pun memberi tahu kegunaan wadah tersebut merupakan untuk kegiatan budaya Jimpitan dan beliaupun menjelaskan sedikit tentang kegiatan Jimpitan yang ada di desa tersebut.

Hal tersebut lah yang membuat saya untuk ingin mengetahui lebih dalam tentang budaya yang ada di daerah desa Puluhdadi tersebut, karena menurut saya budaya ini sangat menarik untuk diteliti, terlebih lagi memang budaya tersebut rata – rata hanya dilakukan oleh masyarakat dengan suku Jawa saja. Setiap suku pasti memiliki cirikhas yang membedakan antara suku satu dengan suku yang lainnya salah satunya cirikhas yang dimiliki suku Jawa ini.

Pada awalnya peroses jimpitan ini hanya sebatas membagikan beras dengan menjualnya di bawah harga pasaran kepada para warga yang kurang mampu dengan tujuan untuk membantu kekurangan jumlah jatah beras raskin, namun hasil penjualan beras tersebut menjadi aliran dana bagi pembangunan desa sehingga dapat mewujudkan keharmonisan warganya.

Setiap pembangunan pasti menggunakan dana. Karna tanpa dana mustahil pembangunan dapat di realisasi. Pembangunan dapat di bagi menjadi bermacam – macam. Ada pembangunan tingkat pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan dan pembangunan tingkat desa/kelurahan. Dana pembangunan tingkat desa/kelurahan berasal dari dana APBD. Dimana masing – masing kelurahan / desa setiap tahunnya mempunyai dana anggaran untuk pembangunan di wilayahnya. Dana pembangunan ini setiap tahunnya akan bagikan kepada masing – masing desa secara bergantian, selain dari bantuan pemerintah, dana pembangunan dapat berasal dari swadaya masyarakat dan usaha yang lainnya. Berdasarkan peraturan ini maka masyarakat juga mempunyai peran dalam pembangunan di lingkungannya melalui swadaya masyarakat.

Dana swadaya masyarakat dapat di hasilkan dari iuran rutin bulanan atau kegiatan yang lainnya. Swadaya adalah bentuk atau sumbangan yang dapat berupa uang atau material non fisik dalam bentuk tenaga dan pemikiran dalam kegiatan pembangunan. Dari kasus ini ternyata jimpitan mampu menciptakan dan menjaga keharmonisan masyarakat. Sehingga solidaritas masyarakat dapat di tingkatkan,. Bahwa pada tingkatan lokal, ikatan yang di bentuk melalui

persahabatan dan persaudaraan biasanya sangat khusus dalam orientasi mereka. Tidak salah jika mengatakan masyarakat Jawa sangat mengutamakan hidup yang rukun dan hormat demi menjaga keharmonisan masyarakat. Tingginya tingkatan keharmonisan masyarakat bangsa ini di tunjukan dengan meraihnya kegiatan *gotongroyong* di lingkungan sekitar.

Dengan adanya kegiatan jimpitan yang diselenggarakan oleh warga desa Puluhdadi dan kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin pada tiap malamnya. Dalam kegiatan tersebut tidak ada paksaan kepada warga yang tidak mengisi uang pada wadah yang sudah di sediakan setiap malamnya, karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan juga hubungan masyarakat antara satu dengan yang lainnya.

Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat desa Puluhdadi dapat membangun sebuah hubungan keharmonisan baik itu keharmonisan dalam lingkungan maupun keharmonisan dalam masyarakat secara individu. Karena dengan adanya kegiatan ini semua warga tanpa terkecuali diajak atau didorong untuk terus hidup berdampingan dalam mengerjakan pekerjaan atau bergotong – royong. Hal tersebut lah yang akan menjadi bentuk nyata hubungan harmonis melalui kegiatan Jimpitan yang dilakukan oleh masyarakat desa Puluhdadi.

Kegiatan Jimpitan yang dilakukan oleh warga desa Puluhdadi bukan hanya melakukan pengambilan uang koin atau logan pada setiap malam harinya saja, tetapi kegiatan ini berhubungan dengan kegiatan yang lainnya, seperti ronda malam, kegiatan gotong – royong dan juga kegiatan peduli kepada masyarakat yang terkena musibah, dan kegiatan memperingati hari raya seperti hari kemerdekaan. Dalam kegiatan – kegiatan itulah hubungan harmonis masyarakat desa Puluhdadi diasah untuk lehib kuat dan erat antara satu dengan yang lainnya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam kasus ini yaitu :

1. Bagaimana membangun keharmonisan masyarakat desa Puluhdadi Yogyakarta melalui Jimpitan ?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kegiatan Jimpitan yang dilakukan desa Puluhdadi Yogyakarta lebih dalam.
- b. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat desa Puluhdadi melakukan kegiatan Jimpitan dalam membangun keharmonisan antara masyarakat satu dengan yang lainnya.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini menggunakan dua manfaat yaitu :

Manfaat Teoritis .

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kontribusi pemikiran ilmu pengetahuan bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan ajaran atau refrensi dalam kajian keilmuan sosial dan budaya.

Manfaat Praktis.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan bahan informasi bagi masyarakat desa Puluhdadi Yogyakarta.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang sosial dan budaya bagi pembaca maupun penulis.

D. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan diteliti oleh penulis adalah Desa Puluhdadi Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi ini adalah :

- a. Lokasi tersebut merupakan lokasi yang mudah dijangkau dan jarak antara lokasi penelitian dengan tempat tinggal penulis sangat dekat.
- b. Kegiatan jimpitan pada lokasi tersebut masih sangat kental.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Metode Deskriptif Kualitatif adalah metode dalam pendekatan suatu penelitian dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan objek dan subjek penelitian berdasarkan fakta yang sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan.³

Alasan penulis memilih metode deskriptif kualitatif yaitu kemudahan untuk mendapatkan data deskriptif dari kegiatan jimpitan, pendekatan ini dapat membangun hubungan sosial antara penulis dengan subjek maupun objek yang penulis teliti, memudahkan penulis untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan proses dan fakta – fakta yang terjadi dalam kegiatan jimpitan ini, dan pendekatan metodologi deskriptif kualitatif lebih mampu menjawab pertanyaan yang diajukan seputar kegiatan yang diteliti.

3. Subjek dan Objek Penelitian

³ Lexy J dan Moleong, “ Metodologi Penelitian Kualitatif “, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010. Hal.4

Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang cukup lama berkontribusi dalam kegiatan jimpitan di desa Puluhdadi, maka dari itu disini penulis memilih ketua penyelenggara atau penanggung jawab kegiatan Jimpitan desa Puluhdadi.

Objek penelitian ini adalah pokok pembahasan dalam penelitian ini, yaitu kegiatan Jimpitan di desa Puluhdadi.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut merupakan Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif⁴

a. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan salah satu tehnik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi secara dialog atau tanya jawab secara lisan, baik secara langsung atau tidak langsung. Dalam kegiatan wawancara ini penulis melakukan wawancara kepada subjek penelitian yang terlibat dalam kegiatan Jimpitan didesa Pulihdadi Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan ketua Jimpitan sekaligus ketua RT 06 RW02/92 desa Puluhdadi serta Bapak Sugito yang merupakan warga desa Puluhdadi. Maksud dari kegiatan wawancara ini adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi sehingga data yang diperoleh diakui kebenarannya.

b. Pengamatan (Observasi)

⁴ Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2011. Hal.42

Observasi adalah Teknik pengumpulan data yang diharuskan sipeneliti untuk turun langsung ke lapangan mengamati hal – hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁵

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data Dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data dalam berbagai macam dokumen atau arsip. Dokumen ini berupa buku harian, catatan – catatan, laporan dan dokumentasi – dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Yang dimaksud dalam dokumen atau arsip pada Teknik dokumentasi ini adalah dokumen atau arsip yang berupa, berapa banyak uang yang dihasilkan dari kegiatan Jimpitan yang dilakukan oleh masyarakat desa Puluhdadi pada setiap malam, minggu, bulan dan tahunnya. Dan juga berapa banyak jumlah Kartu Keluarga yang ada di desa Puluhdadi tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Yang mana penelitian tersebut merupakan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Data-data penelitian yang diperoleh dari penelitian akan peneliti lakukan dengan menggunakan analisis data.

Menurut Emzir, ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman⁶ antara lain :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, dan memfokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digunakan.

⁵ Mamik, Metodologi Kualitatif, Jakarta : Zifatama, 2015.Hal. 104

⁶ Ardianto, Elvinaro, 2010, *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, Hal 223

b. Model Data (*Data Display*)

Pada tahap ini kumpulan informasi yang tersusun kemudian dideskripsikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering adalah teks naratif.

c. Penarikan / Verifikasi Kesimpulan (*Verification*)

Memutuskan tentang makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi proposisi